

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kesuksesan karir merupakan harapan bagi setiap orang, tidak terkecuali bagi mahasiswa yang mengharapkan memiliki karir bagus setelah mereka lulus kuliah. Namun, untuk dapat mewujudkan hal tersebut bukanlah perkara yang mudah. Dunia kerja adalah tantangan yang sebenarnya bagi setiap lulusan perguruan tinggi. Bekal ilmu yang dicari selama masa perkuliahan diharapkan dapat mengantarkan mereka kepada pekerjaan yang sesuai. Semakin luas bidang untuk mengimplementasikan ilmunya, semakin besar pula peluang untuk sukses berkarir. Dengan bekerja, setiap orang mengharapkan dapat menerapkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki untuk mendapatkan karir yang diinginkan, seperti yang dikutip dari Liputan6.com yang menyatakan bahwa bekerja bukan hanya untuk mencari pendapatan saja.

Liputan6.com, Jakarta, Setiap orang bekerja dan mengejar karir untuk mengaplikasikan eksistensi dirinya. Selain alasan untuk meraih pendapatan, bekerja adalah wadah untuk menerapkan segala potensi diri untuk dibuktikan pada hasil pekerjaan dan perjalanan karir. Jika selama ini gairah untuk bekerja sangat sedikit, mungkin sebenarnya kita belum mengetahui potensi maksimal yang terpendam di dalam diri untuk diterapkan dalam aktifitas kerja.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>m.liputan6.com/lifestyle/read/2854271/ingin-lebih-sukses-dalam-karier-dan-pekerjaan-ini-rahasiannya.  
Diakses pada: 17 Februari 2017

Setiap orang memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi, dan untuk memenuhi kebutuhan tersebut tentu memerlukan uang dan untuk memperoleh uang seseorang perlu untuk bekerja, sehingga pekerjaan merupakan suatu kewajiban bagi setiap orang. Mereka akan menggunakan penghasilan yang diperoleh untuk memenuhi berbagai kebutuhan, sehingga gaji merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan ketika memilih pekerjaan.

JAKARTA - Pekerjaan merupakan suatu kebutuhan bagi setiap individu untuk mencukupi kebutuhan hidup. Setelah selesai sekolah pada jenjang tertentu, anda tentunya akan mencari pekerjaan yang sesuai harapan. Hanya saja, tak jarang pencari kerja pada akhirnya harus bimbang untuk memilih perusahaan. Rasa bimbang ini muncul bahkan pada saat pencari kerja telah melalui tahapan wawancara kerja.

Gaji adalah hak yang anda terima untuk setiap pekerjaan yang telah Anda lakukan. Gaji juga merupakan salah satu bentuk penghargaan perusahaan terhadap pekerjaan seorang karyawan. Besaran gaji adalah hal yang perlu anda pertimbangkan sebelum menerima sebuah pekerjaan. Pastikan gaji yang anda terima sesuai dengan beban pekerjaan Anda.

Jangan abaikan masalah gaji hanya demi memiliki pekerjaan. Kumpulkanlah informasi mengenai besaran gaji pada posisi yang sama di perusahaan lain. Perlu diingat, jangan tertipu dengan nama besar perusahaan namun memiliki beban kerja yang besar dan perusahaan tersebut justru tidak menghargai pekerjaan anda.<sup>2</sup>

Agar dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan, maka seseorang perlu untuk membuat sebuah perencanaan karir yang matang, karena pada kenyataannya mencari pekerjaan yang sesuai bukanlah perkara yang mudah, perlu perencanaan dan mental yang kuat. Seperti yang dikutip dari

---

<sup>2</sup><http://m.okezone.com/read/2017/02/17/320/1621459/tips-karier-pertimbangkan-hal-ini-sebelum-menerima-tawaran-kerja>. Diakses pada: 17 Februari 2017

Liputan6.com yang menyatakan bahwa untuk meraih kesuksesan memerlukan sebuah perjuangan.

Liputan6.com, Jakarta, Kesuksesan karir seseorang biasanya dimulai ketika ia telah memiliki pola pikir akan sukses. Sukses bukan saja hanya takdir yang menentukan tapi sukses juga adalah proses perjalanan yang harus dilalui seseorang. Sebelum mencari pekerjaan, pahamiilah bagaimana strategi pencarian kerja yang akan digunakan serta harus punya perencanaan dan persiapan saat ingin maju dalam berkarir.<sup>3</sup>

Pentingnya sebuah pekerjaan tentu menjadi pemicu bagi setiap mahasiswa untuk segera mendapatkan pekerjaan setelah lulus kuliah, namun pada kenyataannya predikat sarjana bukan jaminan seseorang dapat dengan mudah mendapatkan pekerjaan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya data yang menunjukkan bahwa masih banyak sarjana yang belum mendapatkan pekerjaan. Sehingga setiap mahasiswa perlu mempersiapkan diri sebelum lulus untuk dapat bersaing mendapatkan pekerjaan dan melengkapi kompetensi yang dimiliki.

Bintang.com, Jakarta Banyak data yang menunjukkan tingginya angka sarjana yang tak langsung memperoleh pekerjaan di era digital. Belum lagi ditambah dengan persaingan kerja yang semakin tinggi sejak berlakunya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Oleh sebab itu, bagi kalian yang belum lulus kuliah, sudah harus menyadari keadaan ini, sehingga kalian sudah memiliki persiapan yang matang untuk menghadapi dunia kerja setelah lulus kuliah.<sup>4</sup>

Sulitnya lulusan perguruan tinggi mendapatkan pekerjaan menjadi pelajaran berharga bahwa memiliki gelar sarjana bukan jaminan seseorang

---

<sup>3</sup> m.liputan6.com/lifestyle/read/2819742/terapkan-4-aturan-ini-untuk-bangun-kesuksesan-karir. Diakses pada: 17 Februari 2017

<sup>4</sup> <http://m.bintang.com/success/read/2865977/sulit-cari-kerja-di-era-digital-lakukan-ini-sebelum-lulus-kuliah>. Diakses pada: 21 April 2017

bisa dengan mudah memperoleh pekerjaan. Setiap mahasiswa perlu mempersiapkan diri agar dapat bersaing dengan sarjana lain, salah satunya dengan menambah wawasan dan pengetahuan yang dimiliki karena banyak perusahaan dan instansi yang memilih memperkerjakan orang yang memiliki wawasan luas. Dikutip dari [Republika.co.id](http://Republika.co.id) yang menyatakan ada beberapa faktor yang menyebabkan lulusan perguruan tinggi sulit mendapatkan pekerjaan.

REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA -- Setiap individu tentu memiliki kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri, dan salah satunya adalah dengan bekerja. Saat mahasiswa lulus dari perguruan tinggi, salah satu pilihan untuk masa depannya adalah bekerja. Namun sayangnya tidak selalu mendapat kesempatan bekerja setelah kuliah adalah hal mudah.

Banyak faktor yang berpengaruh terhadap hal tersebut. Pertama, mahasiswa itu sendiri belum yakin dengan kemampuan dan karakter pribadi yang dimilikinya untuk modal dalam bekerja. Kedua, jenis pekerjaan dan perusahaan/instansi apa yang tersedia, dan ketiga, semakin banyaknya tuntutan di dunia kerja yang mengharuskan para lulusan perguruan tinggi memiliki wawasan lebih selain yang diajarkan semasa kuliah agar mampu berkompetisi mendapatkan pekerjaan yang berkualitas.<sup>5</sup>

Hal tersebut, didukung pula oleh pendapat Wakil Menteri Keuangan Mardiasmo yang menyatakan bahwa tingginya angka sarjana yang menjadi pengangguran disebabkan karena ilmu yang didapatkan selama masa perkuliahan tidak aplikatif dan belum sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, sehingga ketika bekerja mahasiswa memerlukan pelatihan kembali, seperti yang dikutip dari [Republika.co.id](http://Republika.co.id).

---

<sup>5</sup> <http://m.republika.co.id/berita/trendtek/kampus-uai/17/02/23/oltlt2280-uai-gelar-seminar-tantangan-realita-setelah-kuliah>. Diakses pada: 17 Februari 2017

REPUBLIKA.CO.ID, YOGYAKARTA -- Wakil Menteri Keuangan Mardiasmo mengingatkan kepada DIY tentang tingginya pengangguran kelas tinggi karena lulusan S1 banyak yang menganggur. Jangan sampai terjadi inflasi lulusan Perguruan Tinggi jenjang S1 (sarjana).

"Saya pernah membicarakan hal ini kepada Ngarso Dalem (Gubernur DIY Sri Sultan Hamengku Buwono X) dan Walikota Yogyakarta bahwa DIY dan Kota Yogyakarta merupakan kota mahasiswa dan ini harus menjadi perhatian. Karena pendidikan di DIY khususnya perguruan tingginya terlalu tergeneralis. Ngarso Dalem juga menyampaikan bahwa di DIY pengangguran kelas tinggi," tuturnya.

Menurut dia, lulusan S1 itu tanggung, kerja tidak bisa, karena tidak aplikatif. Sehingga kalau masuk kerja harus *on job training* lagi. Oleh Karena itu pendidikan vokasi itu harus diutamakan *supaya link and match* antara dunia pendidikan dengan dunia kerja.<sup>6</sup>

Telah dipaparkan sebelumnya bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan lulusan perguruan tinggi sulit mendapatkan pekerjaan salah satunya adalah karena kurangnya keterampilan yang dimiliki oleh mahasiswa dan kurang sesuainya kompetensi yang diajarkan ketika kuliah dengan kebutuhan didunia kerja. Oleh sebab itu, beberapa pakar pendidikan menjelaskan bahwa agar dapat bersaing mahasiswa perlu memiliki berbagai *skill* yang dapat menjadi nilai tambah bagi mereka ketika mencari pekerjaan seperti yang dikutip dari [tirto.id](http://tirto.id) berikut ini:

[tirto.id](http://tirto.id) - Secara umum, lulusan perguruan tinggi biasanya memang mendapatkan upah yang lebih tinggi dari yang tidak bergelar sarjana. "Jika terjadi mobilitas kelas di Amerika, itu terjadi berkat pendidikan," ujar Sean C. Bird, dekan di Washburn University kepada The New York Times. Menurutnya, kampus juga merupakan ruang transformasional. "Mahasiswa memiliki cara bicara yang berbeda, berpikir, berpakaian, dan berjalan yang berbeda daripada yang lain (nampak intelek)," ungkapny. Inilah yang menyebabkan mereka memiliki nilai lebih.

---

<sup>6</sup> <http://m.republika.co.id/berita/ekonomi/makro/17/02/20/olocya415-wamenkeu-diy-perlu-waspada-tingginya-sarjana-pengangguran>. Diakses pada: 21 April 2017

Pemimpin perusahaan rata-rata akan menilai seseorang dari kesan pertamanya, di antaranya dari cara berjalan, bicara, dan berpikrnya dalam sesi wawancara. Ini menunjukkan perguruan tinggi memberikan dampak yang berbeda bagi lulusannya.

Akan tetapi, menurut Bird, tak semua orang dengan gelar sarjana akan beruntung di bursa lapangan kerja, sebab banyak yang kurang kompeten di lapangan kerja tanpa keahlian khusus.

E. Whitney Soule, dekan di Bowdoin College, menyatakan hal yang senada terkait lulusan perguruan tinggi. Ia mengamati, setiap mahasiswa memiliki harapan akan segera memperoleh pekerjaan setelah lulus. "Kau mengira akan segera memperoleh pekerjaan setelah lulus, tapi kau mungkin tidak memikirkan apa yang bisa dikerjakan," komentar Soule. Bursa lapangan kerja, menurutnya, mudah dimasuki bila seorang pelajar tak hanya pintar berteori namun juga memiliki kemampuan khusus yang bisa diandalkan di perusahaan, misalnya kemampuan mekanik, desain, dan lain sebagainya.

Sama halnya dengan mahasiswa dari Amerika Serikat tersebut, dilema memasuki perguruan tinggi juga bisa dialami mahasiswa Indonesia. Guru besar Universitas Negeri Jakarta (UNJ) Arief Rachman memaparkan kualitas lulusan perguruan tinggi tak sesuai dengan kebutuhan dunia industri.

"Selama ini mahasiswa hanya disuruh belajar untuk lulus jadi sarjana. Mereka hanya mengejar status bukan proses untuk menjadi sarjana. Akhirnya mereka jadi tak punya pemahaman apa-apa terhadap proses pendidikan yang sudah dilalui," ujarnya, seperti dilaporkan Antara.

Berdasarkan hasil studi Willis Towers Watson tentang Talent Management and Rewards sejak tahun 2014 mengungkap, delapan dari sepuluh perusahaan di Indonesia kesulitan mendapatkan lulusan perguruan tinggi yang siap pakai.

Ia menambahkan susah terserapnya lulusan perguruan tinggi Indonesia karena tidak memiliki skill yang dibutuhkan perusahaan dan tidak punya *critical skills*. Kampus seperti tidak memberikan peningkatan pada kemampuan sumber daya manusianya.

"*Skill* adalah langkah utama memasuki dunia kerja, setelah itu harus punya *critical skills* jika ingin berkembang dan masuk jajaran manajemen perusahaan," kata Lilis.

Berdasarkan studi itu, Lilis mengatakan di era digital saat ini lulusan perguruan tinggi juga harus punya digital *skills*, yaitu tahu dan menguasai dunia digital. *Agile thinking ability* (mampu berpikir banyak skenario) serta *interpersonal and communication skills* -(keahlian berkomunikasi sehingga berani adu pendapat).

Terakhir, menurut dia, para lulusan juga harus punya *global skills*. *Skil* tersebut meliputi kemampuan bahasa asing, bisa padu dan menyatu dengan orang asing yang berbeda budaya, dan punya sensitivitas terhadap nilai budaya.

Ini berarti pengalaman jauh lebih penting dari ijazah jika ingin bisa bersaing dalam bursa lapangan kerja yang bergengsi.  
(tirto.id - mut/msh)<sup>7</sup>

Sebagai upaya untuk mengatasi ketidaksesuaian kompetensi yang dimiliki mahasiswa dengan kebutuhan dunia kerja, saat ini banyak Universitas yang mengadakan seminar karir. Tujuan dari acara ini adalah memberikan gambaran kepada mahasiswa mengenai keahlian yang dibutuhkan dunia kerja sehingga mahasiswa dapat mempersiapkan diri dengan melengkapi kompetensi yang telah dimiliki dengan keahlian khusus sehingga mereka dapat bersaing didunia kerja. Seperti seminar karir yang disekenggarakan oleh AMIK BSI beberapa waktu lalu yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai pentingnya memiliki keahlian khusus selain dari yang diajarkan selama perkuliahan.

REPUBLIKA.CO.ID, PONTIANAK -- Akademi Manajemen Informatika dan Komputer Bina Sarana Informatika (AMIK BSI) kampus Pontianak kembali menyelenggarakan seminar karier. Acara yang mengusung tema “*Exceed Your Boundaries*” ini mengungkap sukses jenjang karier *marketing* hingga menjadi orang penting. Kegiatan tersebut dilaksanakan di aula BSI Pontianak, Rabu (1/6). Acara dihadiri 177 peserta. Mereka adalah mahasiswa semester akhir program studi Manajemen Informatika AMIK BSI Pontianak.

Seminar tersebut menampilkan dua narasumber yang kompeten dari Bank Mandiri, yakni Ichsan Widyantoro (*relationship manager*) dan Gusti Deny Suhendra (*customer service administration*). Seminar

---

<sup>7</sup> <https://tirto.id/pendidikan-tinggi-tak-bisa-menjamin-karier-anda-b1N6>. Diakses pada: 17 Februari 2017

berlangsung sangat interaktif. Mahasiswa sangat antusias mendengarkan pemaparan materi yang disampaikan oleh kedua pembicara.

Ichsan memaparkan tujuh *soft skill* yang sangat diperlukan perusahaan, yakni *communication, adaptable, confident and willingnes to learn, creative thinker/innovator, team work, problem solver and accept feedback*. "Saat ini saingan kalian itu tidak hanya dari Indonesia saja namun juga orang-orang asing," jelasnya.

Ichsan berpesan kepada mahasiswa, saat ini yang harus dilakukan adalah meningkatkan kualitas diri dengan mengasah kemampuan yang ada atau mengembangkan kemampuan lainnya. "Yang terpenting cepat tangkap peluang yang ada di depan mata," papar Ichsan.<sup>8</sup>

Hal tersebut memberikan pelajaran bahwa dalam mencari pekerjaan yang sesuai setiap orang perlu untuk mempersiapkan diri karena memiliki gelar sarjana saja belum cukup. Alasan seseorang untuk bekerja tidak terlepas untuk mencari penghasilan yang dapat digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan, dan untuk mencari pekerjaan seseorang tersebut perlu untuk memiliki keahlian agar dapat bersaing didunia kerja.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi mahasiswa untuk memilih pekerjaan dan merintis karir mereka. Seperti yang telah diuraikan bahwa setiap orang bekerja untuk memenuhi kebutuhan dan setiap orang yang bekerja memerlukan suatu keahlian maka peneliti fokus untuk meneliti faktor finansial yaitu persepsi mahasiswa mengenai kompensasi, serta faktor lainnya yang berkaitan dengan kompetensi yaitu persepsi mahasiswa mengenai pelatihan professional. Peneliti memberikan judul penelitian ini

---

<sup>8</sup> <http://m.republika.co.id/berita/trendtek/bina-sarana-informatika/16/06/03/o8725m374-amik-bsi-pontianak-kembali-gelar-seminar-karier>. Diakses pada: 17 Februari 2017



”Pengaruh Persepsi Mahasiswa Mengenai Kompensasi Dan Pelatihan Profesional Terhadap Pemilihan Karir”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Tingginya angka lulusan perguruan tinggi yang menjadi pengangguran.
2. Pentingnya mempertimbangkan gaji sebelum memilih pekerjaan.
3. Mahasiswa belum mengetahui potensi diri yang dimiliki.
4. Kurang sesuainya kompetensi yang dimiliki lulusan perguruan tinggi dengan kompetensi yang dibutuhkan didunia kerja sehingga perusahaan harus melakukan pelatihan kembali.

## **C. Pembatasan Masalah**

Masalah penelitian dibatasi pada pengaruh persepsi mahasiswa mengenai kompensasi dan pelatihan profesional terhadap pemilihan karir. Kompensasi merupakan imbalan yang diberikan perusahaan kepada tenaga kerja. Kompensasi ini dapat diukur dengan adanya pemberian kompensasi langsung maupun tidak langsung. Pelatihan profesional merupakan serangkaian aktivitas belajar yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para pekerja khususnya karyawan baru. Pelatihan profesional dapat diukur dengan adanya pelatihan sebelum memulai pekerjaan, pelatihan rutin dan pelatihan diluar perusahaan. Sedangkan pemilihan karir merupakan

suatu proses individu untuk menentukan jenis pekerjaan yang akan dipilih setelah lulus kuliah. Dalam memilih karir mahasiswa memiliki motivasi yang berbeda-beda, sehingga pemilihan karir ini dapat diukur dengan macam-macam motivasi dalam memilih karir yang meliputi memiliki keinginan untuk hidup, memiliki dorongan untuk berhubungan dengan orang lain dan memiliki keinginan akan pengakuan dan mengaktualisasikan diri.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan antara persepsi mahasiswa mengenai kompensasi dengan pemilihan karir?
2. Apakah terdapat hubungan antara persepsi mahasiswa mengenai pelatihan profesional dengan pemilihan karir?
3. Apakah terdapat hubungan antara persepsi mahasiswa mengenai kompensasi dan pelatihan profesional terhadap pemilihan karir?

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pengaruh persepsi mahasiswa mengenai kompensasi dan pelatihan profesional

terhadap pemilihan karir sehingga dapat menambah wawasan, pengetahuan dan keterampilan peneliti.

2. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi perusahaan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi individu dalam memilih pekerjaan, dalam hal ini faktor persepsi kompensasi dan pelatihan profesional, sehingga perusahaan dapat membuat kebijakan yang sesuai untuk meningkatkan motivasi bekerja para pekerja.

3. Bagi mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi mahasiswa untuk mencari pekerjaan sesuai dengan minat dan bakat yang mereka miliki. Selain itu, mereka dapat menyadari bahwa mencari pekerjaan bukanlah untuk mencari kompensasi saja melainkan untuk mencari pengalaman dan menambah keterampilan melalui pelatihan profesional sehingga mahasiswa dapat memilih pekerjaan yang sesuai.

4. Universitas Negeri Jakarta

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber bacaan bagi mahasiswa untuk menambah wawasan maupun dijadikan sumber referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian mengenai pengaruh persepsi kompensasi dan pelatihan profesional terhadap pemilihan karir.